

## UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Fitri Dayeni<sup>1\*</sup>, Sri Irawati<sup>1</sup>, Yennita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

Email: fitridayeni64@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas VII7 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII7 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan 4) refleksi. Variabel penelitian ini adalah model Problem Based Learning (PBL), motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, angket dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, lembar angket dan lembar tes. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II rata-rata observasi guru, termasuk kriteria baik yaitu 27 meningkat menjadi 28, sedangkan rata-rata skor motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II juga meningkat yaitu 32,75 menjadi 34,80 dengan kriteria Tinggi. Data hasil belajar sikap pada siklus I adalah 3,59 meningkat pada siklus II menjadi 3,64. Data rata-rata hasil belajar keterampilan pada siklus I adalah 3,47 meningkat pada siklus II menjadi 3,54. Data rata-rata hasil belajar pengetahuan pada siklus I adalah 2,93 meningkat pada siklus II menjadi 3,43. Data hasil belajar klasikal pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal 72,22 % dengan kriteria belum tuntas dan meningkat pada siklus II menjadi 82,88 % dengan kriteria tuntas. Dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII7 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning (PBL), Motivasi, Hasil Belajar.

### ABSTRACT

The study aims to increase students' learning motivation and students' learning outcome by using Problem Based Learning (PBL) model in VII7 Class at SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. The study was designed as a classroom action research by using descriptive method. All students in VII7 Class were subject of the research. The research procedure was divided into two cycles, each cycles consists of four stages: planning, implementation of action, observation, and reflection. Problem Based Learning (PBL) model, students' learning motivation, and students' learning outcome were research variable. The data were collected through observation, questionnaire, and test. Observation sheet, questionnaire sheet, and test were as research instrument. As the result, in cycle I and cycle II, the average of teacher observation was good criteria, which was 27 increased to 28, while the score average of students' learning motivation in cycle I and cycle II, which was 32.45, increased to 34.80 by good criteria. The result of learning attitude data in cycle I was 3.59 increased to 3.64 in cycle II. The average of skill result data in cycle I was 3.47 increased to 3.54 in cycle II. The average of cognitive result data in cycle I was 2.93 increased to 3.43 in cycle II. The result of learning classical data in cycle I was gained percentage of classical learning completeness 72.22% with it was not finished criteria and increased in cycle II into 82.88% with completely criteria. As the conclusion that Problem Based Learning model could improve motivation, and students' learning outcome of VII7 class at SMP Negeri 4 Kota Bengkulu.

**Keywords:** Problem Based Learning (PBL), Motivation, Learning Outcome.

## PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2011).

Untuk mencapai tujuan mata pelajaran IPA-Biologi, salah satu faktor penting adalah motivasi belajar siswa. Menurut Mc.Donal dalam Sardiman (2013) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*Feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi belajar dapat dikatakan baik apabila siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik hingga selesai, yang ditunjukkan dengan membawa buku pelajaran, mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru, memperhatikan penjelasan guru, duduk tenang dikursi masing-masing, serta aktif berinteraksi dalam pembelajaran.

Fakta yang terjadi dikelas VII<sub>7</sub> yang terdiri dari 36 siswa, sebanyak 24 siswa (66,66 %) mendapat nilai kurang dari 75 atau dengan kata lain mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria ketuntasan minimum) dan hanya sebanyak 12 siswa (33,34 %) yang nilainya memenuhi KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA-Biologi siswa kelas VII<sub>7</sub> masih rendah.

Kurangnya motivasi atau kemauan siswa dalam belajar biologi timbul karena

sebagian besar siswa menganggap biologi sebagai pelajaran yang kurang menyenangkan dan sulit dipahami. Hal tersebut berarti berkaitan dengan proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba, mengumpulkan data, mengasosiasi, menalar, dan mengkomunikasikan.

Menurut Schunk, pintrich dan Meece dalam Eggen 2012 menyatakan model-model pembelajaran Berbasis Masalah bisa efektif untuk meningkatkan motivasi siswa karena mereka memanfaatkan efek motivasi dari rasa ingin tahu, tantangan, tugas autentik, keterlibatan, dan otonomi, semua faktor yang meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Para peneliti telah mendapati bahwa kemampuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan memberikan semacam perasaan tantangan adalah dua karakteristik dari tugas-tugas yang secara intrinsik memotivasi (Eggen, 2012 ).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran IPA-Biologi. Salah satunya yaitu strategi pembelajaran yang mengaktifkan motivasi belajar IPA-Biologi. Pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa akan meningkatkan ketertarikan untuk belajar dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu formulasi yang membawa siswa pada tingkat keaktifan yang lebih baik, demi tercapainya kurikulum yang sudah ditetapkan disekolah dan juga penggunaan media serta model yang tidak terlalu sulit dapat

mempermudah siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bersama guru akan berkolaborasi untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA di kelas VII<sub>7</sub> SMPN 4 Kota Bengkulu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA-Biologi materi Ekosistem kelas VII<sub>7</sub> SMP Negeri 4 Kota Bengkulu, Untuk mengetahui motivasi belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran IPA-Biologi pada materi ekosistem dikelas VII<sub>7</sub> SMP Negeri 4 Kota Bengkulu dan Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran IPA-Biologi pada materi ekosistem dikelas VII<sub>7</sub> SMP Negeri 4 Kota Bengkulu.

## METODE

Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Variabel penelitian ini adalah Motivasi belajar, hasil belajar dan Model *Problem Based Learning*.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru Biologi dan siswa kelas VII<sub>7</sub> SMP N 4 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. Adapun jumlah siswa kelas VII<sub>7</sub> yaitu 36 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan.

Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan 4) refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, angket dan Tes dengan

menggunakan lembar observasi, lembar angket dan lembar tes. Lembar observasi digunakan untuk melihat kegiatan mengajar guru, lembar angket digunakan untuk melihat Motivasi belajar siswa dan lembar tes digunakan untuk melihat hasil belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penilaian diri atau angket yang telah dilakukan oleh siswa diperoleh kategori Tinggi. Data angket yang didapat dari seluruh siswa dipaparkan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Hasil angket Motivasi Belajar Siswa**

Siklus	Kategori	Kisaran	Jumlah Siswa	%
I	Rendah	10 – 19	0	0 %
	Sedang	20 – 29	8	22,22 %
	Tinggi	30 – 40	28	77,78 %
II	Rendah	10 – 19	0	0 %
	Sedang	20 – 29	0	0 %
	Tinggi	30 – 40	36	100 %

Berdasarkan penilaian diri yang dilakukan siswa dengan cara menilai diri sendiri dengan mengisi atau menjawab pertanyaan pada lembar angket yang dibagikan guru di dapatkan persentasi motivasi belajar siswa pada siklus I meningkat pada siklus II.

Persentasi motivasi belajar siswa pada siklus I yang memiliki motivasi tinggi yaitu sebesar 77,78 % dan motivasi kategori sedang yaitu 22,22 % dan 0 % kategori rendah. Motivasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 100 % kategori tinggi, 0 % kategori sedang dan 0 % kategori rendah.

Pada siklus I terdapat 8 orang siswa dari 36 orang siswa yang masih memiliki motivasi kategori sedang, hal tersebut terlihat pada indikator 2 dan 5 yaitu Ketekunan siswa dalam belajar, dan Tanggung jawab siswa belajar mandiri. Berdasarkan penilaian diri yang dilakukan masih terdapat beberapa siswa yang menilai dirinya tidak tekun dalam belajar. Hal ini, bisa terjadi dikarenakan strategi

guru dalam mengajar kurang baik sehingga membuat siswa tidak tertarik dalam belajar. Selain itu, indikator tanggung jawab belajar mandiri masih kurang dikarenakan saat siswa mengerjakan tugas dan posttest masih ada siswa yang melihat pekerjaan teman. Hal ini, karena siswa tidak paham dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculanannya bisa terdorong oleh adanya unsur-unsur lain dari luar, dalam hal ini diterapkannya pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu juga bentuk-bentuk motivasi yang diberikan guru selama pembelajaran yaitu : memberi angka atau nilai untuk pekerjaan siswa, memberi pujian atau respon siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan memberi tujuan yang bisa diakui siswa bahwa hal itu penting untuk dipelajari.

Hasil yang meningkat di siklus II, menunjukkan sebagian besar siswa sudah terdorong atau termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, terlihat dari beberapa siswa yang biasanya pasif sudah mulai berani dan percaya diri dan menyampaikan idenya saat berdiskusi, siswa mau memperhatikan penjelasan dan instruksi guru, serta membawa buku pelajaran. Hal ini menunjukkan motivasi belajar siswa yang diharapkan dalam penelitian ini sudah tercapai oleh sebagian besar siswa kelas VII<sub>7</sub> SMPN 4 Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil analisis data pada jenjang kognitif, afektif dan psikomotor mengalami peningkatan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Belajar Siswa**

Siklus	Pengetahuan		Keterampilan		Sikap	
	Skor akhir	Predikat	skor akhir	Predikat	Skor akhir	Predikat
I	2,93	B	3,47	B	3,59	SB
II	3,43	A	3,54	A	3,64	SB

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pembelajaran IPA-Biologi dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada materi Ekosistem dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII<sub>7</sub> SMPN 4 Kota Bengkulu. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pengetahuan, hasil belajar sikap dan hasil belajar keterampilan.

Hasil analisis data terhadap hasil belajar pengetahuan dengan jenjang kognitif yang terdiri dari C1 (Pengetahuan), C2 (pemahaman) dan C3 (penerapan atau aplikasi) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pengetahuan dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,94 dengan jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 3,00$  yaitu 26 orang siswa dari 36 orang siswa yang meningkat pada siklus II sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,43 dengan jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 3,00$  yaitu 32 siswa dari 36 siswa. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 0,49 point. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 3,00$  menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pengetahuan. Hal ini sesuai menurut Hosnan (2014) dimana salah satu tujuan spesifik dari model pembelajaran ini adalah agar siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran meningkat dan menghasilkan hasil belajar kognitif yang meningkatkan pula.

Berdasarkan analisis data ini menunjukkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan Hosnan (2014) dimana salah satu tujuan spesifik dari model pembelajaran ini adalah agar siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara

aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat dan menghasilkan hasil belajar kognitif yang meningkat pula.

Hasil penelitian terhadap hasil belajar sikap menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sikap dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang berada pada kriteria baik yaitu mencapai nilai  $\geq 2,51$  yaitu sebanyak 36 orang siswa dengan rata-rata 3,59 yang meningkat pada siklus II sehingga jumlah siswa yang berada pada kriteria baik atau mencapai nilai  $\geq 2,51$  yaitu sebanyak 36 orang siswa dengan rata-rata skor 3,64.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar belajar sikap siswa. Sesuai dengan pernyataan Hosnan (2014) bahwa karakteristik dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.

Peningkatan hasil belajar klasikal siswa ini terjadi karena selain guru memberikan kesempatan kepada siswa aktif pada saat pembelajaran seperti mengumpulkan data, mengolah data, dan memecahkan masalah untuk memperoleh hasil berupa pemahaman dalam materi yang dipelajari dan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik pula. Selain itu siswa juga diberi kesempatan untuk mengamati secara langsung dan melakukan diskusi yang kontekstual dengan masalah sehari-hari untuk memperoleh pengalaman dan mengubah tingkah laku. Hal ini sesuai dengan pendapat Hosnan (2014) bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* ini dapat membantu siswa agar memperoleh pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingkah laku yang dimaksud yaitu pengetahuan,

keterampilan, dan norma sebagai pengendali sikap.

Hasil penelitian terhadap hasil belajar keterampilan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar keterampilan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh yaitu dari 3,46 pada siklus I meningkat menjadi 3,54 pada siklus II dengan jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 3,00$  sebanyak 36 orang siswa. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan siswa. Melalui pembelajaran ini dapat menimbulkan rasa senang pada siswa karena tumbuhnya rasa menyelidiki yang dilakukan dengan pengamatan. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan ilmiah siswa, bahkan dapat mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja mandiri (Hosnan,2014).

Jadi, dari data diatas skor terendah yang terdapat pada siklus I dan siklus II pada aspek 3 yaitu menanggapi pendapat. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar keterampilan di siklus I mengalami peningkatan pada siklus II, hal ini terjadi karena kekurangan yang ada pada di siklus I di refleksi dan yang sudah baik dipertahankan dan lebih ditingkatkan sehingga pada siklus II mengalami peningkatan.

Hasil analisis data penerapan model *Problem based Learning* yang dilakukan oleh guru dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

**Tabel 3. Hasil Observasi Penerapan Model *Problem Based Learning***

Siklus	Pengamat		Rata-rata	Kriteria
	I	II		
I	28	26	27	Baik
II	29	28	28,5	Baik

Hasil analisis data penerapan model *Problem based Learning* yang dilakukan oleh siswa dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

**Tabel 4. Hasil Observasi Penerapan Model Problem Based Learning**

Siklus	Pengamat		Rata-rata	Kriteria
	I	II		
I	27	27	27	Baik
II	28	28	28	Baik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran IPA-Biologi dengan menerapkan model *Problem Based Learning* yaitu pada materi Ekosistem dapat meningkatkan proses pembelajaran yang terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa di kelas VII<sub>7</sub> SMPN 4 Kota Bengkulu. Berdasarkan selisih data observasi aktivitas guru diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dalam mengajar sebesar 1,5 point yaitu dari rata-rata 27 dari siklus I meningkat menjadi 28,5 pada siklus II dengan kriteria baik untuk kedua siklus nya.

Sementara peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa pada tabel 3 dengan selisih poin yaitu 1 poin yaitu dari rata-rata 27 dengan kriteria baik meningkat menjadi 28 dengan kriteria baik juga. Kegiatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa terdapat didalam setiap sintaks model *Problem Based Learning*, yaitu :

Tahap 1. Orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini dilakukan dalam 2 siklus, ada 2 kegiatan guru meliputi penjelasan tujuan pembelajaran dan mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah. Siklus I terdapat kegiatan guru yang belum maksimal yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena guru hanya menuliskan tujuan pembelajaran dipapan tulis tanpa menjelaskannya kepada siswa. Pada tahap ini hanya sebagian siswa yang menulis tujuan pembelajaran di buku tulis. Sebagai refleksi pada siklus II guru akan menuliskan dan menjelaskan kepada siswa, sehingga siswa juga menuliskan tujuan pembelajaran di buku tulis mereka

masing-masing. Hal tersebut akan dilakukan setelah pemberian apersepsi setelah pendahuluan.

Pada siklus II kegiatan guru dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ali (2012), bahwasanya tujuan pembelajaran merupakan harapan siswa sebagai hasil belajar, sehingga dalam proses pembelajaran guru harus meaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran supaya siswa dan guru mengetahui apa yang akan dicapai pada proses pembelajaran.

Tahap 2. Mengorganisasikan siswa dalam belajar. Pada tahap ini kegiatan guru meliputi dari: mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar siswa yang berhubungan dengan masalah ekosistem, mempersilahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok. Pada langkah pertama tahap ini guru membantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar siswa yang berhubungan dengan masalah ekosistem dengan cara menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam proses pemecahan masalah. Kegiatan siswa yaitu mengerjakan dan menyelesaikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah ekosistem dan siswa membentuk kelompok. Di siklus II guru dapat melakukan semua tahapan dengan baik sehingga pembelajaran berlangsung lancar.

Tahap 3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Pada tahap ini ada beberapa kegiatan guru yaitu; mengawasi dan membimbing siswa dalam melaksanakan pengamatan dan mengarahkan siswa dalam mengumpulkan data. Pada kegiatan pertama yaitu guru mengawasi dan membimbing siswa dalam melaksanakan pengamatan mendapat nilai cukup pada siklus I hal ini dikarenakan guru hanya membimbing 5 kelompok saja sedangkan yang lainnya tidak. Hal ini

dikarenakan satu kelompok lagi berada jauh dari lokasi pengamatan sehingga membuat guru kesulitan untuk membimbing dan mengawasi semua kelompok. Sedangkan pada aktivitas siswa mendapat nilai Baik hal ini dikarenakan siswa melakukan pengamatan sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan oleh guru. Kemudian setelah melakukan refleksi di siklus I, pada siklus II kegiatan ini memperoleh kriteria Baik karena guru dapat mengawasi dan membimbing siswa melakukan pengamatan. Kemudian pada kegiatan selanjutnya yaitu mengarahkan siswa dalam mengumpulkan data mendapat kriteria baik pada siklus I dan siklus II hal ini dikarenakan guru dapat mengarahkan seluruh kelompok untuk mengumpulkan data hasil pengamatan.

Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini kegiatan guru yaitu : 1) Membimbing pengembangan laporan hasil pengamatan, 2) Mengarahkan siswa dalam menyajikan laporan hasil pengamatan. Pada tahap ini mendapatkan kriteria cukup hal ini dikarenakan pada siklus I guru hanya membimbing dan mengarahkan 3 kelompok saja sedangkan 3 kelompok lainnya kurang dibimbing. Sebagai refleksi di siklus II guru harus membimbing dan mengarahkan laporan hasil pengamatan dengan cara melihat dan memberi arahan pada setiap kelompok. Pada siklus II kegiatan membimbing pengembangan laporan hasil pengamatan mendapatkan kriteria baik hal ini dikarenakan guru dapat membimbing semua kelompok dengan cara mendatangi setiap kelompok. Namun pada kegiatan mengarahkan siswa dalam menyajikan laporan hasil pengamatan di siklus II mendapat kriteria cukup hal ini dikarenakan guru hanya dapat mengarahkan 5 kelompok saja sedangkan 1 kelompoknya kurang diarahkan hal ini dikarenakan satu kelompok tersebut jarang bertanya sehingga membuat guru

kurang memberikan arahan kepada kelompok tersebut. Sedangkan kegiatan siswa yaitu siswa melakukan pengamatan sesuai dengan prosedur pengamatan dan siswa aktif mengumpulkan data pengamatan. Pada siklus I mendapat kriteria cukup hal ini dikarenakan hanya sebagian siswa yang dapat bekerja aktif kemudian pada siklus II meningkat menjadi Baik hal ini dikarenakan guru dapat membimbing semua kelompok sehingga siswa dapat bekerja aktif dengan adanya bimbingan dari guru.

Guru seharusnya membimbing dan mengarahkan semua kelompok dalam menyajikan laporan hasil pengamatan dengan cara melihat dan memberi arahan kepada semua kelompok dalam menyajikan laporan hasil pengamatan. Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang mempunyai kelebihan mendorong siswa untuk bersikap ilmiah dan mengkomunikasikan hasil karyanya dengan baik.

Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini ada beberapa kegiatan guru yang meliputi : 1) Membantu siswa dengan mengarahkannya untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan mengaitkannya dengan masalah yang diajukan, 2) Melakukan evaluasi terhadap siswa berupa soal tertulis dalam bentuk uraian pada materi ekosistem. Pada kegiatan pertama dan kedua di siklus I mendapat kategori Baik karena pada tahap ini guru dapat membantu dan mengarahkan semua kelompok untuk menarik kesimpulan dan melakukan evaluasi sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran yang telah dirancang namun pada siklus II terjadi kesalahan yaitu salah satu kegiatan seperti Membantu siswa dengan mengarahkannya untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan mengaitkannya dengan masalah yang diajukan mendapat kriteria cukup hal ini

dikarenakan guru tidak melibatkan semua siswa untuk menarik kesimpulan hal ini dikarenakan guru hanya fokus kepada siswa yang mengacungkan tangan saja tanpa fokus kepada siswa lain. Kemudian pada kegiatan guru melakukan evaluasi terhadap siswa berupa soal tertulis dalam bentuk uraian pada materi ekosistem sudah terlaksana dengan baik karena diakhir pembelajaran guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal post test yang akan dikerjakan oleh setiap siswa secara mandiri.

Menurut Daryanto (2008), evaluasi merupakan istilah untuk mengukur dan menilai berdasarkan data yang telah terkumpul dilakukan refleksi penyempurnaan kegiatan pembelajaran. Peningkatan yang terjadi pada kegiatan guru pada siklus I ke siklus II dikarenakan adanya refleksi pada siklus I dan diperbaiki di siklus II, dengan penerapan model *Problem Based Learning* kegiatan guru dalam mengajar mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ali (2012), bahwasanya perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungannya yang terjadi secara sengaja karena adanya kesiapan, motivasi, dan tujuan yang dicapai.

## PENUTUP

### SIMPULAN

Perbaikan pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran IPA-Biologi pada materi Ekosistem menunjukkan peningkatan antara lain menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengarahkan siswa dalam menyajikan laporan hasil

pengamatan dan motivasi belajar siswa kelas VII, SMPN 4 Kota Bengkulu meningkat serta meningkatkan hasil belajar siswa.

### Saran

Diharapkan kepada guru mata pelajaran IPA kelas VII SMPN 4 Kota Bengkulu dapat menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan tahapan pembelajaran yang tepat dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan merancang strategi pembelajaran dengan tepat dan harus memperhatikan tahap-tahap pada sintaks agar dapat menggunakan model *Problem Based Learning* sesuai tahapan-tahapan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2012. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Eggen, paul dan don kauchak. 2012. *Strategi dan model pembelajaran mengajarkan konten dan keterampilan berpikir*. Jakarta: PT Indeks
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Sardiman. 2013. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT Bumi Aksara